

## PENERAPAN MEDIA POJOK BACA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHITUNG PESERTA DIDIK MELALUI PENGUATAN LITERASI DAN NUMERASI DI SDK MABHAMBAWA

Konstantinus Dua Dhiu<sup>1)</sup>, Elisabeth Tantiana Ngura<sup>2)</sup>, Efrida Ita<sup>3)</sup> Marsela Viktoria Meo<sup>4)</sup>  
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu  
Pendidikan Citra Bakti  
1duakonstantinus082@gmail.com, 2elisabethngura@gmail.com, 3elvoletevo@gmail.com,  
4mmarselaviktoria@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi program Pojok Baca sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Data indeks aktivitas literasi membaca pada skala nasional, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati posisi ke 31 dari 34 provinsi di Indonesia. Hasil tersebut terjawab dengan fenomena yang terdapat di lapangan, masih terdapat siswa sekolah dasar yang belum fasih dalam membaca. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui implementasi pojok baca guna meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar Di SDK Mabhambawa, kecamatan keotengah, kabupaten Nagekeo. Penelitian kualitatif menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pojok Baca berperan positif dalam meningkatkan akses siswa terhadap bahan bacaan dan menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi. Namun, ditemukan juga beberapa kendala seperti keterbatasan koleksi buku dan kurangnya partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan program Pojok Baca yang lebih efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa. Hasil kajian penerapan pojok baca menunjukkan 73% siswa lancar membaca, 27% kesulitan. Implementasi pojok baca berhasil namun perlu optimalisasi.

**Kata Kunci:** Kemampuan Membaca; Pojok Baca; Gerakan Literasi Sekolah

### Abstract

*This research examines the implementation of the Reading Corner program as part of the School Literacy Movement to improve students' reading abilities. Reading literacy activity index data on a national scale, East Nusa Tenggara (NTT) Province occupies 31st position out of 34 provinces in Indonesia. These results are answered by the phenomenon in the field, there are still elementary school students who are not yet fluent in reading. The aim of this research is to determine the implementation of reading corners to improve elementary school students' reading literacy SDK Mabhambawa kecamatan keotengah, kabupaten Nagekeo. Qualitative research uses observation, interviews, documentation. Data were analyzed descriptively. The research results show that the Reading Corner plays a positive role in increasing students' access to reading materials and creating an environment that supports literacy culture. However, several obstacles were also found, such as limited book collections and a lack of active participation from all school members. This research provides recommendations for developing a more effective Reading Corner program in supporting the improvement of students' reading abilities. The results of the study on the implementation of the reading corner showed that 73% of students read fluently, 27% had difficulty. The implementation of the reading corner is*

*successful but needs optimization.*

**Keywords:** *Reading Ability; Reading Corner; School Literacy Movement*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan Pendidikan (Ardiansyah et al., 2019). Menurut Setiono (2017) menyatakan bahwa pendidikan merupakan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan juga kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat.

Dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan literasi adalah hal yang mutlak untuk dilakukan pada semua jenjang pendidikan. Kegiatan literasi saat ini menjadi prioritas dalam pengembangan dunia pendidikan khususnya pada aspek menulis dan membaca. Berdasarkan survei yang membahas tentang literasi dilakukan CCSU pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat, memberikan pandangan bahwa posisi Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara. (Kemdikbud, 2017). Faktor penting dalam literasi adalah kemauan atau minat peserta didik untuk membaca. Guru berperan penting dalam menumbuhkan minat baca yang tinggi pada peserta didik. Pentingnya membaca dalam dunia akademik, pemerintah memiliki terobosan yaitu melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menurut Abidin (2017:279) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial dengan dukungan dari berbagai elemen yang saling berkolaborasi. Upaya yang ingin ditempuh adalah menjadikan peserta didik mempunyai kebiasaan membaca dengan adanya program GLS tersebut.

Perpustakaan merupakan sarana yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar membaca ataupun sebagai tempat untuk mengerjakan tugas, namun permasalahan yang ditemukan di SDK Mabhambawa pemanfaatan perpustakaan belum terlihat, dikarenakan tidak adanya niat membaca sehingga kondisi perpustakaan saat ini hanya terlihat bangunannya saja dan petugas perpustakaan, melihat dari permasalahan tersebut adanya fasilitas pojok baca di kelas SDK Mabhambawa mampu membangkitkan lagi minat membaca peserta didik kelas 5. Keterlibatan guru atau pihak sekolah sangat penting dan diperlukan dalam pelaksanaan program seperti pelaksanaan program membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Budaya membaca di sekolah sangat diperlukan, selain untuk meningkatkan mutu pembelajaran juga diperlukan untuk mengembangkan kemampuan peserat didik dalam pemahaman hal baru, sehingga pembelajaran lebih bermakna, bermutu dan menyenangkan bagi peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru atau pihak sekolah perlu memfasilitasi dengan membuat pojok baca di kelas.

Pojok baca merupakan sudut ruangan yang dipergunakan serta dilengkapi dengan buku-buku yang tertata rapi dan di desain menarik. Pojok baca menjadi perpanjangan dari fungsi

perpustakaan yaitu untuk mendekatkan buku kepada peserta didik. Buku yang disediakan tidak hanya buku materi pelajaran saja tetapi juga buku non pelajaran juga (Rizkayanti, 2019).

Melalui pojok baca peserta didik dilatih untuk membiasakan membaca buku, sehingga menjadikan peserta didik giat, gemar membaca seperti tersedianya pojok baca di ruangan kelas 5 SDK Mabhambawa. Pojok ialah tempat pemanfaatan ruang yang digunakan untuk keperluan. Sedangkan, pojok baca merupakan salah satu program yang dirancang oleh pemerintah melalui Pendidikan dimana terdapat tempat khusus yang disediakan untuk siswa membaca, menulis. Program tersebut sangat bermanfaat bagi siswa karena diarahkan untuk produktif dalam hal membaca. Pojok baca ialah pojok atau sudut tempat siswa untuk membaca, dimana terdapat buku-buku pendidikan dan tulisan dari siswa di setiap kelas. Lokasi pojok baca biasanya dipenuhi oleh buku-buku dan karya tulis siswa dengan dekorasi yang menarik dan terbuat dari bahan-bahan dan peralatan yang mudah diperoleh kemudian dikreasikan sedemikian rupa sehingga menjadi ruangan yang unik dan menarik serta membuat peserta didik bersemangat untuk membaca dan menulis (Kemendikbud, 2016).

Minat membaca merupakan keinginan, kemauan dan dorongan dari diri sendiri siswa yang bersangkutan (Elendiana, 2020). Selain itu, minat baca yang mendorong kita supaya kita dapat merasakan ketertarikan dan senang terhadap aktivitas membaca dan mendapatkan pengetahuan yang luas dalam kegiatan membaca karena dengan membaca mampu meningkatkan kinerja otak, menambah pengetahuan dan mengasah daya ingat. Dengan itu, membaca merupakan aspek penting dalam kehidupan. Orang yang memiliki minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kedadaran sendiri. Indikator-indikator adanya minat membaca pada seseorang menurut Sudarsono dan Bastiano (2010: 427) terdapat empat aspek yang terdapat dalam minat baca yang digunakan untuk mengetahui tingkat minat baca seseorang, diantaranya: kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan kuantitas bacaan. Dengan itu, minat baca sangat diperlukan untuk memudahkan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar mereka.

Minat membaca adalah perhatian yang kuat dan mendalam dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan atas kemauannya sendiri atau dorongan dari luar. Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap membaca karena pemikiran bahwa dengan membacanya dapat diperoleh manfaat baginya. Fungsi Perpustakaan berdasarkan Undang-Undang No.43 tahun 2007 tentang Perpustakaan: Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Perpustakaan memiliki ciri-ciri umum dan persyaratan tertentu, seperti tersedianya ruangan/gedung, adanya koleksi atau bahan pustaka/sumber informasi, adanya petugas yang melayani pemustaka, adanya komunitas pemakai, sarana dan prasarana dan sistem yang mengatur tata cara, prosedur pelaksanaan agar kegiatan di perpustakaan berjalan dengan lancar (Aziza Nur Persia, Yuli Rohmiyati, S.Sos., 2013).

Membaca disini terletak pada poin penting di kehidupan, dalam kehidupan sehari-hari aktivitas apapun selalu tertera dengan kemampuan membaca Membaca akan meningkatkan

pemahaman kata-kata dan meningkatkan keterampilan berpikir, meningkatkan kreativitas dan juga berkenalan dengan ide-ide baru (Ati Afriati, Ujang Jamaludin, 2021). Dan Minat baca memiliki peranan penting karena melalui membaca seseorang dapat menemukan ide-ide baru, informasi dan menambah ilmu pengetahuan sehingga wawasan semakin luas.

Berdasarkan observasi siswa kelas 5 terdapat permasalahan mengenai peserta didik belum bisa dan belum lancar membacanya dikarenakan minat baca rendah, dan ruang perpustakaan sekolah yang tidak dipergunakan kembali. Dengan itu, pemanfaatan pojok baca dapat menjadi fasilitas baru khususnya kelas 5 dalam kegiatan menumbuhkan minat baca, sehingga peserta didik tetap melaksanakan gerakan literasi walaupun perpustakaan tidak berfungsi lagi dan minat baca yang rendah. Pojok baca ini adalah sebuah jembatan untuk peserta didik kelas 5 melaksanakan literasi yang tidak putus dalam menumbuhkan minat baca peserta didik.

Sejalan dengan, Maulana et al. (2022) menyatakan bahwa dalam pemanfaatan pojok baca peserta didik memiliki motivasi dan kesadaran membaca yang tinggi, menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar, cara peserta didik belajar secara terbuka tidak semata-mata mengandalkan transfer ilmu dari guru, munculnya minat untuk menanyakan dan mendiskusikan informasi yang diperoleh dari membaca, munculnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan gagasan hasil pemahaman dari pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada bulan agustus sampai dengan bulan desember tahun 2024. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDK Mabhambawa, Kecamatan Keotengah, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi wawancara dan dokumentasi. Prosedur analisis data atau tahapan kegiatannya adalah dilangsungkan wawancara dengan guru kelas 5. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan pojok baca dan desain pojok baca semenarik mungkin untuk menumbuhkan minat baca siswa dan dilanjutkan dengan penataan buku-buku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan observasi yang kami lakukan di SDK Mabhambawa pemanfaatan perpustakaan belum terlihat, dikarenakan tidak adanya minat membaca dan aturan-aturan yang dibuat oleh petugas perpustakaan atau penjaga perpustakaan sehingga kondisi perpustakaan saat ini hanya terlihat bangunannya saja dan buku-buku yang kurang tertata rapi, melihat dari permasalahan tersebut maka kami menyusun sebuah program membuat pojok baca dikelas yang lebih nyaman dan menarik. Dengan begitu siswa tetap belajar, karena membaca buku adalah salah satu jalan bagi anak-anak untuk semakin menambah pengetahuan lebih luas, walaupun literasi digital berkembang sangat cepat namun, dalam konteks sekolah dasar anak-anak tidak diperbolehkan untuk membawa ponsel ketika di jam pelajaran atau

masih dalam di lingkungan sekolah. Ketika disekolah anak-anak sepatutnya menambah minat literasinya dan minat bacanya, dengan disediakanya sebuah sarana pojok baca dikelas.

Hal pertama yang dilakukan adalah meninjau tempat dan posisi yang akan digunakan untuk membuat pojok baca yang disesuaikan dengan kondisi di kelas, tata letak yang digunakan apakah posisinya dibelakang tempat duduk siswa atau didepan samping papan tulis. Kemudian menyiapkan alat dan bahan, merinci biaya, menentukan desain yang menarik, lalu menata dan menyiapkan. Sebelum melakukan kegiatan pojok baca, terlebih dahulu kami mengkonfirmasi kepada kepala sekolah dan guru kelas. Untuk pemilihan buku-buku yang ditata di pojok baca harus menarik dan sesuai dengan usia peserta didik. Implementasi dilakukan atas dasar perizinan pada kepala sekolah dan guru kelas. Pembuatan pojok baca dilakukan dikelas 5 dan dikelas-kelas lainnya juga dan kami membuat pojok baca yang mudah untuk ditata dengan semenarik mungkin. Pemanfaatan pojok baca di SDK Mabhambawa terutama siswa kelas 5 sebagai sasaran pembuatan pojok baca telah berjalan dengan baik dalam menumbuhkan minat baca siswa salah satunya wawasan dalam membaca, dan menumbuhkan minat baca siswa kelas 5 di SDK Mabhambawa. Dilihat dari seringnya siswa kelas 5 membaca buku di pojok baca serta rasa senang dan keinginan siswa untuk membaca menunjukkan adanya peningkatan minat baca siswa. Manfaat pembuatan pojok baca ini diharapkan siswa akan lebih antusias dalam membaca dan mengembangkan kemampuannya dalam budaya literasi

## **PEMBAHASAN**

Adanya pojok baca di SDK Mabhambawa terlebih khusus dikelas 5 dapat meningkatkan minat baca peserta didik. Dengan desain ruang yang menarik serta koleksi buku-buku yang ditata rapi dapat menumbuhkan minat baca siswa (Faradina, 2017;Kurniawan et al, 2020). Pojok baca dapat merangsang siswa untuk lebih gemar membaca dan memiliki daya pikir yang baik, mendekatkan buku pada siswa sehingga siswa lebih tertarik membaca, membantu perpustakaan sekolah dalam membudayakan rutinitas membaca (Abid et al,2023;Adela,2022).

Dengan minat baca yang baik, pembelajaran menjadi lebih bermakna tanpa adanya paksaan. Kegiatan membaca dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan dan mengembangkan ide peserta didik. Pojok baca bisa diisi dengan buku-buku sesuai dengan kebutuhan setiap tingkatan kelas. Sejalan dengan Ramandanu (2019) menyatakan bahwa sudut baca kelas merupakan tempat dimana peserta didik dapat melakukan aktifitas membaca yang mudah terjangkau dan efisien waktu. Pojok baca adalah tempat yang ada di dalam kelas digunakan untuk sumber belajar atau dibuat kegiatan membaca, menulis di desain seperti taman pustakakecil yang mudah dijangkau oleh peserta didik.

Minat baca menjadi sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya. Minat baca juga menjadi pengalaman belajar menggembirakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak dimasa yang akan datang, hal tersebut juga adalah bagian dari proses pengembangan diri yang harus senantiasa diasah sebab minat membaca tidak diperoleh dari lahir (Helena,2020). Minat baca menjadi kunci penting bagi

suatu bangsa, karena penguasaan IPTEK hanya dapat diraih dengan minat baca yang tinggi, bukan kegiatan menyimak atau mendengarkan (Kasiyun,2015).Disamping itu, rendahnya minat membaca siswa disebabkan oleh kurangnya kegiatan-kegiatan yang mendukung dan kegiatan menulis cerita tidak terbudaya dalam diri setiap siswa dan juga ditemukan permasalahan lain yaitu faktor latar belakang keluarga dimana banyak siswa yang ditinggal orang tua merantau ke luar daerah untuk mencari pekerjaan dan siswa tersebut hanya tinggal bersama anggota keluarga yang lain seperti kakek,nenek ataupun keluarga yang lain dan sangat memungkinkan siswa kekurangan perhatian dari ayah dan ibu sehingga menyebabkan siswa kurang belajar ketika berada di rumah. Hal ini mempengaruhi siswa pada saat berkomunikasi dengan orang lain dalam Bahasa Indonesia. Siswa lebih cenderung menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu Ketika berkomunikasi dengan orang lain dan kadang juga terhadap guru yang diakibatkan karena minimnya kosa kata bahasa Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Ita (2022) pada saat pelaksanaan pembelajaran anak kesulitan untuk mengikuti dan memahami materi yang ditanyakan dan disampaikan oleh guru menggunakan bahasa Indonesia. Pendidikan Anak yang berperan sebagai peletak kemampuan dasar bagi persiapan anak dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya harus mampu memberikan rangsangan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak secara keseluruhan, termasuk aspek perkembangan bahasa anak usia dini. Proses belajar mengajar yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dapat dilakukan melalui kegiatan literasi. Literasi dini merupakan pembentukan keterampilan membaca dan menulis pada masa pra sekolah. Pembelajaran literasi pada anak berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa anak. Debo, M. E., Dhiu, K. D., & Juita, A. K. (2023).

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pemanfaatan pojok baca berperan penting dalam menumbuhkan minat baca. Minat membaca kelas 5 di SDK Mabhambawa bagus dengan disediakannya fasilitas pojok baca, sehingga peserta didik tertarik untuk mengunjungi pojok baca. Pemanfaatan pojok baca di SDK Mabhambawa dilaksanakan dengan beberapa cara, yaitu: pojok baca didesain sebegus mungkin, buku disusun dengan rapi, adanya buku bacaan sesuai dengan usia peserta didik. Sedangkan upaya dalam menumbuhkan minat baca peserta didik dilakukan dengan adanya fasilitas pojok baca di ruang kelas 5 SDK Mabhambawa di dapatkan hasil, sebagai fasilitas membaca yang letaknya strategis, tempat yang nyaman untuk membaca, tempat baca yang didesain bagus membuat daya tarik dan minat baca peserta didik. Dibuktikan dari antusias peserta didik yang berkunjung ke pojok baca setiap hari selalu ada peserta didik yang mengunjungi pojok baca untuk membaca buku pelajaran maupun buku cerita. Wali kelas 5 juga berperan dalam memotivasi dan mendorong semangat siswa untuk terus membaca serta memperbaiki sistem pemanfaatan pojok baca ini sehingga pemanfaatan pojok baca berjalan dengan baik dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas 5 SDK Mabhambawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah et al. (2019). Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multiple Representations Pada Materi Fluida Statis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, VII (2), 265-278.
- Abidin, Yunus et al. (2017) Pembelajaran Literasi. Jakarta: Bumi Aksara
- Rizkayanti, Juwi et al. (2019). Peranan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48-57.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama, (<https://repositori.kemdikbud.go.id/358/1/ManualPendukung-Pelaksanaan-Gerakan-Literasi-Sekolah.pdf>), diakses pada 4 Maret 2023.
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 54-60.
- Rohim, cahya dhina, & Rahmawati, S. (2020). Di Sekolah Dasar Negeri. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3),2.
- Ati Afriati, Ujang Jamaludin, I. N. (2021). Optimalisasi minat baca melalui program pojok baca di kelas v min 1 Kota Cilegon. 5(1), 81–89.
- Maulana et al.(2022).Pemanfaatan Sudut Baca Kelas di SDN Wonokusumo VI/45 dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 7(1), 29-37.
- Aziza Nur Persia, Yuli Rohmiyati, S.Sos., M. S. (2013). Peran Perpustakaan anak dirumah sakit kanker dharmais Jakarta. 2, 0–7.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60-69.
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48-57
- Abid, S., Sari, R., & Margareta, E. (2023). Pendampingan Pembuatan Pojok Baca Sebagai Alternatif Mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 73-80.
- Adela, D. (2022). Implementasi Program Pojok Baca Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SDN Sawahlega. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2762-2769.
- Helena, A. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Melalui Review Konten Cerita Rakyat pada Aplikasi Youtube. *Jurnal Comm-Edu*, 3(2), Hal. 78-82.
- Kasiyun, S. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1),79-95.
- Ita, E. (2022). Pendampingan pelaksanaan pembelajaran berbasis bahasa ibu di TKK Olaewa Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 3(1), 2721-9178. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v3i1.64>
- Debo, M. E., Dhiu, K. D., & Juita, A. K. (2023). PENGEMBANGAN MEDIA BALOK
- Afriati, A., Jamaludin, U., & Ngulwiyah, I. (2021). Optimalisasi Minat Baca Melalui Program Pojok Baca Di Kelas V Min 1 Kota Cilegon. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 81–89. <https://doi.org/10.32507/attabid.v5i1.85>
- Agustina, Z., Murniati, N. A. N., & Reffiane, F. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa Kelas Iii Di Sdn Peterongan Kota Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah*

PGSD FKIP Universitas Mandiri, 09(2), 75–83.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1147>